

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Deskripsi Teori

##### 1. Sikap Fiksasi

Seseorang yang selalu bergantung pada orang lain akan mengalami keterlambatan dalam perkembangannya, baik fisik, psikis ataupun moralnya. Serta menghambat anak untuk belajar mandiri. Dari paparan yang telah dijelaskan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sikap fiksasi adalah suatu reaksi perasaan atau respons atas stimulus sosial yang berupa kecemasan, dan bentuk reaksinya adalah selalu bergantung pada orang lain.

##### a. Pengertian Sikap Fiksasi

Sikap adalah sekumpulan kepercayaan dan perasaan yang dimiliki oleh seseorang mengenai ide dan situasi tertentu, atau mengenai orang lain. Sikap adalah penting karena merupakan mekanisme dimana sebagian besar orang mengekspresikan perasaan mereka.<sup>1</sup> Selain itu ada pendapat lain yang menjelaskan bahwa sikap adalah tingkah laku atau gerakan-gerakan yang tampak dan ditampilkan dalam interaksinya dengan lingkungan sosial. Interaksi tersebut terdapat proses saling merepon, saling mempengaruhi serta saling menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial.<sup>2</sup>

Selanjutnya, sikap adalah tingkatan afeksi (perasaan), baik yang bersifat positif maupun negatif dalam hubungannya dengan objek psikologi. Dengan demikian perasaan dalam merespon suatu objek dapat positif yaitu perasaan senang, menerima, terbuka dan lain-lain dan dapat negatif yaitu perasaan tidak senang, tidak menerima, tidak terbuka dan lain-lain.<sup>3</sup> Sikap adalah keteraturan tertentu dalam hal perasaan (afeksi),

---

<sup>1</sup> Gregory Moorhead, Ricky W. Griffin, *Perilaku Organisasi: Manajemen Sumber Daya Manusia dan Organisasi*, (Jakarta: Salemba Empat, 2013), 69.

<sup>2</sup> Abin Syamsudin Makmun, *Motivasi dan Pengukurannya*, (Jakarta: Gramedia, 2010), 10.

<sup>3</sup> Mar'at, *Sikap Manusia: Perubahan serta Pengukurannya*, (Bandung: Ghalia Indonesia, 2011), 21.

pemikiran (kognitif), dan predisposisi tindakan (konasi) seseorang terhadap suatu aspek di lingkungan sekitarnya.<sup>4</sup>

Berdasarkan beberapa pengertian sikap di atas, dapat disimpulkan bahwa sikap merupakan sebuah evaluasi umum yang dibuat manusia terhadap dirinya sendiri atau orang lain atas reaksi atau respon terhadap stimulus (objek) yang menimbulkan perasaan yang disertai dengan tindakan yang sesuai dengan objeknya.

Fiksasi merupakan keterikatan permanen dari kebutuhan dasar manusia pada tahap perkembangan sebelumnya, sehingga mempengaruhi tahap perkembangan saat dewasa. Fiksasi terjadi ketika kebutuhan emosional seseorang secara tidak sadar kurang terpenuhi ketika berada di tahap perkembangan anak-anak. Fiksasi juga dapat di artikan sebagai terhentinya pertumbuhan normal mental seorang anak akibat ketidakmampuan mengatasi peristiwa buruk yang ekstrem maupun kontinyu di masa lalu, misalnya ketergantungan finansial terhadap orangtua akibat dimanja.<sup>5</sup>

Dalam ilmu psikologi, fiksasi dijelaskan sebagai berhentinya perkembangan suatu bagian dari pribadi seseorang, misalnya seksualitas, sehingga bagian itu tidak mengalami perkembangan lagi sejalan dengan bagian-bagian pribadi lainnya. Dengan demikian akan tampak kemudian, bahwa orang tersebut menjadi dewasa dalam segala-galanya kecuali seksualitasnya. Sehingga, dalam menghadapi kehidupannya pribadi dihadapkan pada suatu situasi menekan yang membuatnya frustrasi dan mengalami kecemasan, sehingga membuat individu tersebut merasa tidak sanggup lagi untuk menghadapinya dan membuat perkembangan normalnya terhenti untuk sementara atau selamanya.<sup>6</sup> Seseorang yang terus

---

<sup>4</sup> Saifudin Azwar, *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 88.

<sup>5</sup> Freud dan Feist, *Teori Kepribadian*, (Jakarta: Salemba Empat, 2014), 77.

<sup>6</sup> <https://id.wikipedia.org/wiki/Fiksasi> (diakses tanggal 5 Juli 2020)

menerus mencari kepuasan melalui makanan, merokok ataupun berbicara bisa jadi karena di masa perkembangan sebelumnya, fase oral (mulut) tidak terpenuhi, sehingga untuk menutupi hal tersebut disaat dewasa seseorang tersebut mencari kesenangan melalui merokok dan sebagainya.<sup>7</sup>

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa sikap fiksasi adalah mekanisme pertahanan diri membantu individu mengatasi kecemasan dan mencegah terlukanya ego. Mekanisme fiksasi yang dilakukan seseorang terjadi karena adanya urusan yang belum terselesaikan pada tahap perkembangan awal, sehingga mempengaruhi tahap perkembangan saat ini. Urusan yang dimaksud adalah dalam bentuk ketidakpuasan secara emosional yang sebelumnya telah dibahas sebagai penyebab seseorang melakukan fiksasi. Fiksasi ini cenderung tidak membahayakan dalam jangka pendek, namun bisa berakibat buruk jika tidak terkontrol hingga jangka panjang. Contohnya ketika seseorang melakukan fiksasi lewat merokok, hal ini akan membahayakan kesehatannya di masa depan.

#### **b. Penyebab Sikap Fiksasi**

Seperti yang sudah dijelaskan di atas bah fiksasi adalah terhentinya perkembangan moral pada individu dalam tahap perkembangan tertentu, karena individu merasa perkembangan selanjutnya sangat sukar untuk dihadapi sehingga memilih tetap pada perkembangan dimana individu tersebut sangat nyaman pada posisi tersebut. Apabila tetap maju pada perkembangan selanjutnya, maka akan menimbulkan frustrasi dan kecemasan yang terlalu kuat. Bentuk kecemasan yang dialami yaitu individu merasa tidak mampu dan takut tidak bisa untuk melangkah maju, dan individu cenderung frustrasi yaitu memilih menetap pada tingkah laku yang membuatnya merasa nyaman pada tahap tersebut.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Freud dan Feist, *Teori Kepribadian*, 78.

<sup>8</sup> Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, (Malang: UMM Press, 2010), 26.

Bentuk frustrasi yang nampak yaitu ketika individu kecewa akibat kegagalan didalam mengerjakan sesuatu yang tidak berhasil kemudian menyerah. Kecemasan dan frustrasi berakibat pada individu yaitu tidak bisa mandiri secara financial, dan keinginan bergantung pada individu lain sangat kuat. Ketergantungan secara berlebihan pada individu lain akan terus-menerus dilakukan sehingga mengalami ketidaksadaran bahwa ia telah terfiksasi. Perkembangan kepribadian yang normal berarti terus bergerak maju atau *progresif*, sedangkan perkembangan kepribadian yang tidak normal akan mengalami kemunduran atau *regresi*.<sup>9</sup>

Para psikoanalisa mengatakan bahwa perilaku fiksasi dihasilkan oleh kesenangan berlebih-lebihan atau rasa frustrasi berlebih-lebihan ditahap perkembangan tertentu. Kesenangan yang berlebih-lebihan dipandang lebih kearah negatif, misalnya anak yang sering menyontek saat ujian sekolah kepada teman-temannya. Ketika anak tersebut sudah merasa nyaman dengan perilakunya tersebut maka anak merasa senang yang berlebihan pada tahap tersebut. Dengan kesenangan yang berlebihan itu anak cenderung tidak mau berusaha dan merasa tidak mampu untuk mengerjakan tugas secara mandiri, Dan akan terus mengulangi kebiasaan menyontek tersebut. Dari sini bisa dilihat bahwa dengan kesenangan yang berlebihan anak akan selalu bergantung pada individu lain.<sup>10</sup>

Pertumbuhan psikis biasanya berjalan secara berkesinambungan melalui berbagai tahap perkembangan. Akan tetapi, proses pertumbuhan psikologis akan mengalami hambatan apabila pada psikis terjadi gangguan perkembangan. Gangguan psikis tersebut akan menimbulkan seseorang mengalami stres dan kecemasan. Apabila harapan untuk mengambil langkah berikutnya menimbulkan

---

<sup>9</sup> Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, 26.

<sup>10</sup> William Crain, *Teori Perkembangan Konsep dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2017), 392.

banyak kecemasan, maka ego mungkin mengambil strategi untuk tetap tinggal pada tahap sekarang yang secara psikologis lebih menyenangkan.

Pertahanan yang demikian dinamakan fiksasi. Secara teknis fiksasi adalah libido yang tetap melekat pada tahap perkembangan primitif yang lebih awal, fiksasi bisa dimaksudkan sebagai suatu keinginan individu yang tetap melekat pada tahap perkembangan sebelumnya. Seperti mekanisme pertahanan lain, fiksasi digunakan oleh semua orang. Orang yang terus-menerus memperoleh kenikmatan dari memakan, merokok atau berbicara telah mengalami fiksasi oral, sedangkan orang yang terobsesi dengan kerapian dan keteraturan (ketertiban) mungkin mengalami fiksasi anal.<sup>11</sup>

Seseorang yang selalu bergantung pada orang lain akan mengalami keterlambatan dalam perkembangan psikisnya. Serta menghambat anak untuk belajar mandiri. Dari penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa perilaku fiksasi adalah suatu reaksi perasaan atau respons atas stimulus sosial yang berupa kecemasan, dan bentuk reaksinya adalah selalu bergantung pada orang lain.

### c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Sikap

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi seseorang dalam membentuk sikap. Dalam hal ini yang dimaksud adalah sikap fiksasi, yaitu<sup>12</sup>:

#### 1) Pengalaman pribadi

Untuk dapat menjadi dasar pembentukan sikap, pengalaman pribadi haruslah meninggalkan kesan yang kuat. Karena itu, sikap akan lebih mudah terbentuk apabila pengalaman pribadi tersebut terjadi dalam situasi yang melibatkan faktor emosional.

#### 2) Pengaruh orang lain yang dianggap penting

Pada umumnya, individu cenderung untuk memiliki sikap yang konformis atau searah dengan

---

<sup>11</sup> Freud dan Feist, *Teori Kepribadian*, 88.

<sup>12</sup> Saifudin Azwar, *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*, 17.

sikap orang yang dianggap penting. Kecenderungan ini antara lain dimotivasi oleh keinginan untuk berafiliasi dan keinginan untuk menghindari konflik dengan orang yang dianggap penting tersebut.

3) Pengaruh kebudayaan

Tanpa disadari kebudayaan telah menanamkan garis pengaruh sikap kita terhadap berbagai masalah. Kebudayaan telah mewarnai sikap anggota masyarakatnya, karna kebudayaanlah yang memberi corak pengalaman individu-individu masyarakat asuhannya.

4) Media massa

Dalam pemberitaan surat kabar maupun radio atau media komunikasi lainnya, berita yang seharusnya faktual disampaikan secara objektif cenderung dipengaruhi oleh sikap penulisnya, akibatnya berpengaruh terhadap sikap konsumennya.

5) Lembaga pendidikan dan lembaga agama

Konsep moral dan ajaran dari lembaga pendidikan dan lembaga agama sangat menentukan dan lembaga agama sangat menentukan sistem kepercayaan, tidaklah mengherankan jika pada gilirannya konsep tersebut mempengaruhi sikap.

6) Faktor emosional

Kadang kala, suatu bentuk sikap merupakan pernyataan yang didasari emosi yang berfungsi sebagai semacam penyaluran frustrasi atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego.

## 2. Bimbingan Konseling Islam

Pada dasarnya bimbingan dan konseling Islam bukanlah merupakan hal yang baru tetapi telah ada bersamaan dengan diturunkannya ajaran Islam pada Rasulullah saw untuk pertama kali. Ketika itu merupakan alat pendidikan dalam sistem pendidikan Islam yang dikembangkan oleh Rasulullah SAW. Bimbingan Konseling Islam merupakan suatu istilah yang sering didengar dalam kancah kehidupan modern. Pijakan dari konsep Bimbingan Konseling Islam adalah berangkat dari

asumsi bahwa agama itu merupakan kebutuhan fitrah dari setiap manusia.

#### a. Pengertian Bimbingan Konseling Islam

Istilah bimbingan merupakan alih bahasa dari istilah inggris *guidance*. Dalam kamus bahasa inggris *guidance* dikaitkan dengan kata asal *guide*, yang artinya sebagai berikut; menunjukkan jalan (*showing the way*), memimpin (*leading*), menuntun (*conducting*), memberikan petunjuk (*giving instruction*), mengatur (*regulating*), mengarahkan (*governing*), memberikan nasehat (*giving advice*).<sup>13</sup> Sehingga bila dirangkai dalam sebuah kalimat Konsep Bimbingan adalah Usaha secara demokratis dan sungguh-sungguh untuk memberikan bantuan dengan menyampaikan arahan, panduan, dorongan dan pertimbangan, agar yang diberi bantuan mampu mengelola, mewujudkan apa yang menjadi harapannya.

Bimbingan merupakan salah satu bidang dan program dari pendidikan dan program ini ditunjukan untuk membantu mengoptimalkan perkembangan anak. Bimbingan adalah seluruh program atau semua kegiatan dan layanan dalam lembaga pendidikan yang diarahkan pada membantu individu agar mereka dapat menyusun dan melaksanakan rencana serta melakukan penyesuaian diri dalam semua aspek kehidupannya sehari-hari. Bimbingan merupakan layanan khusus yang berbeda dengan pendidikan lainnya.<sup>14</sup>

Secara garis besar, bimbingan dapat dimaknai sebagai proses bantuan yang bertujuan membantu individu membuat keputusan penting dalam hidupnya yang biasanya terjadi pada seting pendidikan atau persekolahan. Bimbingan lebih bersifat *preventife* (pencegahan) yaitu bantuan yang dilakukan untuk membantu individu dalam beradaptasi dan mencapai

---

<sup>13</sup> Ws. Winkel, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, (Jakarta: PT Gramedia, 2010), 65.

<sup>14</sup> Fenti Hikmawati, *Bimbingan Konseling*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), 1-2.

proses perkembangannya baik secara pribadi, intelektual, sosial, emosi, dan karirnya.<sup>15</sup>

Selanjutnya pengertian konseling menurut istilah yaitu konseling berasal dari bahasa latin yaitu “*consilium*” yang berarti “dengan” atau “bicara bersama” yang dirangkai “menerima” atau “memahami”. Pengertian bicara bersama dalam hal ini adalah pembicaraan konselor dengan seorang atau beberapa klien. Sedangkan dalam bahasa Anglo-saxon, istilah konseling berasal dari “*sellan*” yang berarti “menyerahkan” atau “menyampaikan”.<sup>16</sup> Sebagaimana konseling merupakan salah satu teknik inti atau kunci dalam memberikan bimbingan kepada seorang yang dibimbing.<sup>17</sup>

Konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (disebut klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klien.<sup>18</sup> Konseling merupakan keterampilan untuk membantu klien dapat membantu dirinya sendiri dalam memenuhi rasa aman, cinta, dapat mengambil keputusan dan aktualisasi.<sup>19</sup> Konseling juga dapat di artikan sebagai serangkaian kegiatan paling pokok dari bimbingan dalam usaha membantu konseli secara tatap muka dengan tujuan agar klien dapat mengambil tanggung jawab sendiri terhadap berbagai persoalan atau masalah khusus. Dengan kata lain, teratasinya masalah yang dihadapi oleh konseli/klien.<sup>20</sup>

---

<sup>15</sup> Gantina Komalasari, dkk, *Teori dan teknik konseling*, (Jakarta Barat: PT Indeks, 2011), 15.

<sup>16</sup> Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), 99-100.

<sup>17</sup> Fenti Hikmawati, *Bimbingan Konseling Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2010), 2.

<sup>18</sup> Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, 105.

<sup>19</sup> Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-dasar Konseling*, (Jakarta: Kencana, 2011), 2.

<sup>20</sup> Anas Salahudin, *Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), 15.



Berdasarkan beberapa pengertian tentang bimbingan dan konseling di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada individu agar ia memahami kemampuan-kemampuan dan kelemahan-kelemahan serta mempergunakan pengetahuan tersebut secara efektif dalam menghadapi dan mengatasi masalah-masalah hidup secara bertanggung jawab. Sedangkan konseling merupakan suatu proses bantuan yang dilakukan antar pribadi dimana satu orang dibantu oleh satu orang lainnya untuk meningkatkan suatu pemahaman dan kecakapan dalam menemukan suatu masalah yang dihadapi dan menghasilkan sebuah solusi.

Setelah menguraikan definisi dari bimbingan dan konseling, penulis selanjutnya akan menguraikan pengertian bimbingan konseling Islam secara spesifik. Bimbingan konseling Islam adalah suatu aktivitas memberikan bimbingan, pelajaran, dan pedoman kepada individu yang meminta bimbingan (konseli) dalam hal bagaimana seharusnya seorang konseli dapat mengembangkan akal fikirannya, kejiwaannya, keimanan, dan keyakinan serta dapat menanggulangi problematika hidup dan kehidupannya dengan baik dan benar secara mandiri yang berparadigma kepada Al-Qur'an dan As-Sunah Rosululloh SAW.<sup>21</sup> Bimbingan konseling Islam adalah proses pemberian bantuan terarah, *continue* dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-Qur'an dan Hadits Rasulullah kedalam dirinya, sehingga ia dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntutan Al-Qur'an dan Hadits.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup> Anas Salahudin, *Bimbingan dan Konseling*, (Bandung : CV Pustaka Setia, 2010), 15.

<sup>22</sup> Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2017), 23.

Bimbingan konseling Islam merupakan usaha pemberian bantuan kepada seorang atau kelompok orang yang sedang mengalami kesulitan dahir dan batin dalam menjalankan tugas-tugas hidupnya dengan menggunakan pendekatan agama, yakni dengan membangkitkan kekuatan getaran batin di dalam dirinya untuk mendorong mengatasi masalah yang sedang ia hadapi.<sup>23</sup> bimbingan konseling Islam juga dapat di artikan sebagai pemberian bantuan kepada individu agar menyadari kembali eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya dalam kehidupan keagamaan senantiasa selaras dengan ketentuan-ketentuan dan petunjuk dari Allah sehingga, dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.<sup>24</sup>

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa bimbingan konseling Islam adalah suatu pemberian bantuan oleh seorang ahli kepada individu, yang berupa nasehat, dukungan, dan saran, untuk membantu memecahkan masalah yang dihadapi agar individu dapat mengoptimalkan potensi akal pikirannya yang sesuai dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah, agar memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.

#### **b. Landasan Bimbingan Konseling Islam**

Landasan bimbingan konseling Islam yakni Al-Qur'an dan Sunnah Rosul, sebab keduanya adalah sumber dari semua pedoman kehidupan umat Islam. Al-Qur'an dan Sunnah Rasul bisa diistilahkan sebagai landasan ideal dan konseptual bimbingan konseling pesantren. Dari Al-Qur'an dan Sunnah Rosul-Nya itu gagasan, tujuan dan konsep-konsep (pengertian, makna hakikat) bimbingan konseling pesantren bersumber.<sup>25</sup> Nabi Muhammad saw. sebagai seorang konselor pertama pada masa awal pertumbuhan Islam menjadikan al-Quran sebagai dasar bimbingan dan

---

<sup>23</sup> Ahmad Mubarak, *Konseling Agama Teori dan Kasus*, (Jakarta: Bina Rencana Pariwisata, 2012), hal. 4.

<sup>24</sup> Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), 63.

<sup>25</sup> Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, 5.

konseling Islami di samping sunnah beliau sendiri. Sebagaimana yang telah tercantum dalam firman Allah sebagai berikut:

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ

الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا ﴿٨٢﴾

Artinya: “Dan Kami turunkan dari Al Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al Quran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian”. (QS. Al-Isra: 82)<sup>26</sup>

Pada ayat tersebut Allah swt. memberitahukan bahwa Al-Qur’an merupakan penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman tidak bagi orang-orang yang zalim yang akan mendapatkan kerugian. Maksudnya adalah bahwa Al-Qur’an sebagai pembimbing bagi umat Islam untuk mendapat Rahmat dan Ridho-Nya sebagai landasan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Rahmat dan Ridho itu sendiri hanya bagi mereka yang mendengar, memahami dan mengamalkan isi kandungan Al-Qur’an. Serta kerugian akan didapat oleh orang yang dzalim terhadap Al-Qur’an.

### c. Tujuan Bimbingan Konseling Islam

Secara garis besar atau secara umum, tujuan bimbingan dan konseling Islam itu dapat dirumuskan sebagai “membantu individu mewujudkan dirinya sebagai santri seutuhnya agar mencapai kebahagiaan baik di dunia maupun akhirat”. Bimbingan dan konseling sifatnya hanya merupakan bantuan, hal ini sudah diketahui dari pengertian dan definisi yang sudah disebutkan diatas. Individu disini yang dimaksud adalah orang yang menerima bantuan atau orang yang menerima konseling, baik itu perorangan maupun kelompok. “Mewujudkan manusia seutuhnya” berarti mewujudkan diri sesuai dengan hakikatnya sebagai

<sup>26</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1998), 426.

manusia untuk menjadi manusia yang selaras perkembangan unsur dirinya dan pelaksanaan fungsi atau kedudukannya sebagai makhluk Allah, makhluk individu dan makhluk sosial.<sup>27</sup>

Dalam perjalanan hidupnya, karena berbagai faktor manusia bisa menjadi yang tidak ia kehendaki, yakni menjadi manusia secara utuh. Dengan kata lain yang bersangkutan berhadapan dengan masalah, yaitu menghadapi adanya kesenjangan antara yang seharusnya (ideal) dengan kenyataannya. Orang yang menghadapi masalah, lebih lebih jika berat, maka yang bersangkutan tidak merasa bahagia. Bimbingan konseling Islam membantu individu (Santri) agar bisa hidup bahagia, bukan saja di dunia melainkan juga di akhirat nanti.<sup>28</sup>

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa tujuan bimbingan konseling Islam menurut penulis adalah sebagai berikut:

- 2) Agar individu memiliki kemampuan intelektual yang diperlukan dalam pekerjaan dan kariernya.
- 3) Agar memiliki kemampuan dan pemahaman, pengelolaan, pengendalian, penghargaan, dan pengarahan diri.
- 4) Agar memiliki pengetahuan atau informasi tentang lingkungan.
- 5) Agar mampu berinteraksi dengan orang lain.
- 6) Agar mampu mengetahui masalah-masalah kehidupan sehari-hari.
- 7) Agar dapat memahami, menghayati dan mengamalkan kaidah-kaidah ajaran Islam yang berkaitan dengan pekerjaan dan karir.

#### **d. Ciri-Ciri Bimbingan Konseling Islam**

Ciri khas bimbingan konseling Islam yang sangat mendasar adalah sebagai berikut<sup>29</sup>:

---

<sup>27</sup> Hallen A., *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Quantum Teaching, 2015), 14.

<sup>28</sup> Anur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, 35.

<sup>29</sup> Ramayulis dan Mulyadi, *Bimbingan dan Konseling Islam di Madrasah dan Sekolah*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2016), 63.

- 1) Berparadigma kepada wahyu dan keteladanan para Nabi, Rasul dan ahli warisnya.
- 2) Hukum konselor memberikan bimbingan dan konseling kepada klien, ketika klien yang meminta bimbingan adalah wajib dan suatu keharusan bahkan merupakan ibadah.
- 3) Jika konselor menyimpang dari wahyu dapat berakibat fatal bagi dirinya sendiri maupun klien dan Allah menghukumi mereka sebagai orang yang mendustkan agama.
- 4) Sistem bimbingan dan konseling Islam yaitu dengan memberi pengaruh dengan membaca al-Quran, kemudian baru melakukan proses terapi dengan membersihkan dan mensucikan sebab-sebab terjadinya penyimpangan- penyimpangan.
- 5) Konselor Islami adalah mereka yang dalam proses kehidupan selalu dibawah bimbingan Allah dan al-Quran serta sunnah Rasul-Nya.

#### e. Fungsi Bimbingan Konseling Islam

Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling Islam mengemban sejumlah fungsi yang hendak dipenuhi melalui pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling. Fungsi bimbingan konseling Islam adalah sebagai berikut<sup>30</sup>:

- 1) Fungsi *preventif* (pencegahan), yaitu membantu individu agar dapat berupaya aktif untuk melakukan pencegahan sebelum mengalami masalah kejiwaan, upaya ini meliputi: pengembangan strategi dan program yang dapat digunakan mengantisipasi resiko hidup yang tidak perlu terjadi.
- 2) Fungsi *kuratif* dan *koretif*, yaitu membantu individu memecahkan masalah yang dihadapi atau dialami.
- 3) Fungsi *preservatif*, yaitu membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik dan kebaikan itu bertahan lama.
- 4) Fungsi *Development* atau pengembangan, yaitu membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik

---

<sup>30</sup> Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, 37.

atau menjaga lebih baik sehingga tidak memungkinkan menjadi sebab munculnya masalah baginya.

#### f. Unsur-Unsur Bimbingan Konseling Islam

- 1) Konselor, merupakan orang bersedia dengan sepenuh hati membantu anak dalam menyelesaikan masalahnya berdasarkan pada keterampilan dan pengetahuan yang dimilikinya.<sup>31</sup> Adapun syarat yang harus dimiliki oleh konselor adalah sebagai berikut<sup>32</sup>:
  - a) Beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT
  - b) Sifat kepribadian yang baik, jujur, bertanggung jawab, sabar, kreatif, dan ramah.
  - c) Mempunyai kemampuan, keterampilan dan keahlian (profesional) serta berwawasan luas dalam bidang konseling.
- 2) Konseli, merupakan individu yang diberi bantuan oleh seorang konselor atas permintaan sendiri atau atas permintaan orang lain dinamakan klien.<sup>33</sup> Sikap yang harus dimiliki oleh konseli adalah sebagai berikut<sup>34</sup>:
  - a) Terbuka, keterbukaan konseli akan sangat membantu jalannya proses konseling. Artinya konseli bersedia mengungkap segala sesuatu yang diperlukan demi kesuksesannya proses konseling.
  - b) Sikap Percaya, agar konseling berlangsung secara efektif, maka konseli harus percaya bahwa konselor benar-benar bersedia menolongnya, percaya bahwa konselor tidak akan membocorkan rahasianya kepada siapa-pun.

---

<sup>31</sup> Latipun, *Psikologi Konseling*, (Malang: UMM PRESS, 2018), 55.

<sup>32</sup> Syamsu Yusuf dan Juntika Nurhisan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: Alfabeta, 2010), 80.

<sup>33</sup> Sofyan S Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek*, (Bandung: Alfabeta, 2010), 111.

<sup>34</sup> Kartini Kartono, *Hygiene Mental*, (Bandung: Mandar Maju, 2010), 57.

- c) Bersikap Jujur, seorang konseli yang bermasalah, agar masalahnya dapat teratasi, harus bersikap jujur. Artinya konseli harus jujur mengemukakan data-data yang benar, jujur mengakui bahwa masalah itu yang sebenarnya ia alami.
  - d) Bertanggung Jawab, tanggung jawab konseli untuk mengatasi masalahnya sendiri sangat penting bagi kesuksesan proses konseling.
- 3) Masalah, beberapa jenis masalah yang dihadapi seseorang atau masyarakat yang memerlukan bimbingan konseling Islam, yaitu<sup>35</sup>:
- a) Masalah perkawinan
  - b) Problem karena ketegangan jiwa atau syaraf
  - c) Problem tingkah laku sosial
  - d) Problem karena masalah alkoholisme
  - e) Dirasakan problem tapi tidak dinyatakan dengan jelas secara khusus memerlukan bantuan.

#### **g. Langkah-Langkah Bimbingan Konseling Islam**

Ada beberapa langkah-langkah dalam Bimbingan Konseling Islam yaitu<sup>36</sup>:

- 1) Identifikasi Masalah, yaitu menentukan masalah apa yang terjadi pada diri klien atau mengidentifikasi kasus-kasus yang dialami oleh klien.
- 2) Diagnosa, merupakan usaha pembimbing (konselor) menetapkan latar belakang masalah atau faktor-faktor penyebab timbulnya masalah pada siswa (klien).
- 3) Prognosa, setelah di ketahui faktor-faktor penyebab timbulnya masalah pada siswa atau klien, selanjutnya pembimbing atau konselor menetapkan langkah-langkah bantuan yang akan di ambil.
- 4) *Treatment* atau terapi, setelah di tetapkan jenis atau langkah-langkah pemberian bantuan selanjutnya

---

<sup>35</sup> Aswadi, *Iyadah dan Takziah Prespektif Bimbingan dan Konseling Islam*, (Surabaya: Dakwah Digital Press, 2016), 28.

<sup>36</sup> Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), 305.

adalah melaksanakan jenis bantuan yang telah di tetapkan.

- 5) Evaluasi dan *Follow Up*, evaluasi di lakukan untuk melihat apakah upaya bantuan yang telah di berikan memperoleh hasil atau tidak. Sedangkan tidak lanjut (*follow up*) adalah usaha konselor dalam memberikan sesuatu sebagai pegangan konseli untuk mempertahankan kebiasaan yang sudah berubah serta membantu meminimalisir kebiasaan yang belum berubah.

### 3. *Moral Development*

Perkembangan moral (*moral development*) adalah mencakup perkembangan pikiran, perasaan, dan perilaku menurut aturan atau kebiasaan mengenai hal-hal yang seharusnya dilakukan seseorang ketika berinteraksi sengan orang lain. Perkembangan moral sangat berpengaruh terhadap lingkungan sehingga pada masa anak-anak ini orangtua dan lingkungan sangat berpengaruh terhadap perkembangan moral anak, moral yang positif akan berdampak baik untuk kedepannya dan begitu sebaliknya jika si anak sejak kecil hanya menerima moral yang negatif maka si anak akan berkembang tidak sesuai dengan yang diharapkan oleh orangtuanya.

#### a. *Pengertian Moral Development*

Istilah moral berasal dari kata Latin *mos* (*moris*), yang berarti adat istiadat, kebiasaan, peraturan, tatacara kehidupan. Sedangkan moralitas merupakan kemauan untuk menerima dan melakukan peraturan, nilai-nilai atau prinsip-prinsip moral. Nilai-nilai moral itu; seperti seruan untuk berbuat baik kepada orang lain, memelihara ketertiban dan keamanan, memelihara kebersihan dan memelihara hak orang lain; dan larangan mencuri, berzina, membunuh, meminum minuman keras dan berjudi. Seseorang dapat dikatakan bermoral, apabila tingkah laku orang tersebut sesuai dengan nilai-nilai moral yang dijunjung tinggi oleh kelompok sosial.<sup>37</sup>

---

<sup>37</sup> Yusuf Syamsu, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), 132.



Moral menyinggung tentang akhlak, moril, tingkah laku yang susila. Ciri-ciri khas seseorang atau sekelompok orang dengan perilaku pantas dan baik yang menyinggung hukum atau adat kebiasaan yang mengatur tingkah laku. moral adalah ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya. Adapun moral ialah segala perbuatan yang dinilai baik dan perlu dilakukan, serta perbuatan yang dinilai tidak baik sehingga perlu dihindari.<sup>38</sup> Moral merupakan ajaran tentang baik buruknya perbuatan dan kelakuan, sedangkan etika merupakan ilmu pengetahuan mengenai asas-asas akhlak. Pada kenyataannya ukuran tingkah laku moral yang dipandang sebagai tingkaah laku lainnya sebagai buruk tidaknya sama dianut oleh umat manusia. moral merupakan kondisi mental yang membuat orang tetap berani, bersemangat, bergairah, berdisiplin, dan sebagainya.<sup>39</sup>

*Moral development* (perkembangan moral) adalah perubahan penalaran, perasaan dan perilaku tentang standar mengenai benar dan salah. Perkembangan moral memiliki dimensi intrapersonal, yang mengatur aktivitas seseorang ketika dia tidak terlibat dalam interaksi sosial dan dimensi interpersonal yang mengatur sosial dan penyelesaian konflik.<sup>40</sup> Perkembangan moral berkaitan dengan aturan dan konvensi tentang apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia dalam interaksinya dengan orang lain.

Perkembangan moral seorang anak banyak dipengaruhi oleh lingkungan. Anak memperoleh nilai-nilai moral dari lingkungannya, terutama dari orangtuanya. Anak akan belajar untuk mengenal nilai-nilai dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai tersebut. Dalam mengembangkan moral anak, peranan

---

<sup>38</sup> Chaplin, J.P., *Kamus Lengkap Psikologi*. Diterjemahkan: Kartini Kartono, (Jakarta: PT RadjaGrafindo Persada, 2011), 309.

<sup>39</sup> Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2018), 22.

<sup>40</sup> Santrock JW, *Psikologi Pendidikan Edisi Kedua*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2017), 117.

orangtua sangatlah penting, terutama pada waktu anak masih kecil.<sup>41</sup> Perkembangan moral bergantung pada perkembangan kecerdasan. Hal tersebut dapat terjadi dalam tahapan yang dapat diramalkan yang berkaitan dengan tahapan dalam perkembangan kecerdasan. Dengan berubahnya kemampuan menangkap dan mengerti, anak-anak bergerak ke tingkat perkembangan moral yang lebih tinggi.<sup>42</sup>

#### **b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Moral Development**

Perkembangan moral anak dapat dipengaruhi oleh lingkungan, terutama keluarga tepatnya yaitu orang tua. Maka patut diperhatikan oleh orang tua sehubungan dengan perkembangan moral anak, diantaranya adalah sebagai berikut<sup>43</sup>:

##### 1) Konsisten dalam mendidik anak

Kedua orang tua antara ayah dan ibu harus memiliki peraturan yang sama dalam mendidik anak dan senantiasa tetap dan tidak mudah berubah dalam menerapkan peraturan.

##### 2) Sikap orang tua dalam keluarga

Sikap orang tua terhadap anak, ayah terhadap ibu, dan sebaliknya mampu mempengaruhi perkembangan moral anak sebab anak mudah sekali meniru apa yang dilihatnya.

##### 3) Penghayatan dan pengalaman agama yang dianut

Orang tua yang menanamkan nilai-nilai atau ajaran agama dengan mengaplikasikannya maka akan dapat membentuk perkembangan moral anak dengan baik.

##### 4) Sikap konsisten orang tua dalam menerapkan norma

Orang tua harus mampu menerapkan norma-norma yang ada secara konsisten dan tidak melanggar norma yang ada agar anak pun bersikap yang demikian, sehingga dapat membentuk moral yang baik pada diri anak.

---

<sup>41</sup> Yusuf Syamsu, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, 140.

<sup>42</sup> Santrock JW, *Psikologi Pendidikan Edisi Kedua*, 125.

<sup>43</sup> Yusuf Syamsu, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, 143.

### c. Tahap-Tahap *Moral Development*

Terdapat tiga tahapan tingkatan pemikiran moral yang berbeda dan dalam masing-masing tingkat dibedakan lagi menjadi dua tahap yang saling berkaitan, yaitu<sup>44</sup>:

- 1) Pada tingkat prakonvensional kita menemukan:
  - a) Tahap 1: orientasi pada hukuman dan rasa hormat yang tidak dipersoalkan terhadap kekuasaan yang lebih tinggi. Akibat fisik tindakan, terlepas arti atau nilai manusiawinya, menentukan sifat baik dan sifat buruk dari tindakan itu.
  - b) Tahap 2: orientasi individualism dan pertukaran. Perbuatan yang benar adalah perbuatan yang secara instrumental memuaskan kebutuhan individu sendiri dan kadang-kadang kebutuhan orang lain. Terdapat unsur-unsur kewajaran, timbal balik, dan persamaan pembagian, akan tetapi semuanya itu selalu ditafsirkan secara fisis pragmatis, timbal balik adalah soal “jika anda menggaruk punggungku, nanti aku akan menggaruk punggungmu”, dan bukan soal kesetiaan, rasa terima kasih dan keadilan.
- 2) Pada tingkat konvensional kita menemukan:
  - a) Tahap 3: orientasi “anak manis”. Perilaku yang baik adalah perilaku yang menyenangkan atau yang membantu orang lain, dan yang disetujui oleh mereka.
  - b) Tahap 4: orientasi terhadap otoritas, peraturan yang pasti dan pemeliharaan tata aturan social. Perbuatan yang benar adalah menjalankan tugas, memperlihatkan rasa hormat terhadap otoritas, dan pemeliharaan tata aturan sosial tertentu demi tata aturan itu sendiri.
- 3) Pada tingkat pasca-konvensional kita menemukan:

---

<sup>44</sup> Lawrence Kohlberg, *Tahap-tahap Perkembangan Moral*, (Yogyakarta: Kanisius, 2011), 82.

- a) Tahap 5: Orientasi kontrol sosial, di sini orang mengartikan benar-salahnya suatu tindakan atas hak-hak individu dan norma-norma yang sudah teruji di masyarakat. Disadari bahwa nilai-nilai yang bersifat relatif, maka perlu ada usaha untuk mencapai suatu konsensus bersama.
- b) Tahap 6: orientasi pada keputusan suara hati dan pada prinsip-prinsip etis yang dipilih sendiri, yang mengacu pada pemahaman logis menyeluruh, universalitas dan konsistensi. Pada intinya prinsip etis itu adalah prinsip keadilan, kesamaan hak, hak asasi, hormat pada harkat (nilai) manusia sebagai pribadi.

## B. Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu yang mendukung dan menjadi landasan dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut :

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Perbedaan	Persamaan	Hasil Penelitian
1.	Anis Fitriyah dan Faizah Noer Laila (2013)	<i>Pengaruh Bimbingan Konseling Islam Terhadap Peningkatan Moral Anak Jalanan di Sanggar Alang-Alang Surabaya</i>	Perbedaannya adalah penelitian terdahulu hanya berfokus terhadap peningkatan moral, sedangkan dalam penelitian ini peneliti akan berfokus kepada upaya untuk menangani sikap fiksasi anak dengan menggunakan	Persamaannya adalah menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan menggunakan variabel bimbingan konseling Islam dan peningkatan moral	Pada dasarnya dalam pelaksanaan bimbingan konseling Islam terhadap peningkatan moral anak jalanan telah sesuai dengan teori, yang mana dari hasil tersebut anak berada pada tingkatan pertama (pra-konvensional) dari teori perkembangan moral kholberg yaitu penilaian baik buruk,

			an bimbingan konseling Islam menggunakan pendekatan <i>moral development</i>		menyenangkan maupun tidak menyenangkan berdasarkan pada sebab akibat fisik yang diperoleh.
2.	Safa'ah, Yuli Nur Khasanah dan Anila Umriana (2017)	<i>Peranan Bimbingan Konseling Islam dalam Meningkatkan Moral Narapidana Anak: Studi pada BAPAS Kelas I Semarang</i>	Perbedaanya adalah penelitian terdahulu hanya berfokus terhadap peningkatan moral, sedangkan dalam penelitian ini peneliti akan berfokus kepada upaya untuk menangani sikap fiksasi anak dengan menggunakan bimbingan konseling Islam menggunakan pendekatan <i>moral development</i>	Persamaannya adalah sama-sama menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan menggunakan variabel bimbingan konseling Islam dan peningkatan moral	Kondisi moral narapidana anak di BAPAS Kelas I Semarang dikatakan buruk jika dilihat dari aspek afektif, kognitif dan perilaku seperti tidak takut dosa, belum bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, mudah terpengaruh oleh pergaulan yang menyimpang.

3.	Diah Ningrum (2015)	<i>Jurnal Kemosotatan Moral di Kalangan Remaja: Sebuah Penelitian Mengenai Parenting Styles dan Pengajaran Adab</i>	Perbedaannya adalah penelitian terdahulu membahas tentang kemerosotatan moral di kalangan remaja, sedangkan dalam penelitian ini akan berfokus pada penanganan sikap fiksasi anak dengan menggunakan pendekatan <i>moral development</i>	Persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang moral	Berdasarkan pengumpulan data dari fokus group ditemukan bahwa memang terjadi kemerosotatan moral di kalangan remaja di Indonesia. Remaja Indonesia sudah sangat jauh dari ajaran-ajaran agama.
4.	Anita Dewi Astuti (2017)	<i>Optimalisasi PeranGuru Bimbingan dan Konseling dalam Menguatkan Nilai-Nilai Moral</i>	Perbedaannya adalah penelitian terdahulu membahas tentang peran guru bimbingan dan	Persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang moral dan menggunakan variabel bimbingan	Moral berisi nilai-nilai perilaku manusia yang akan diukur menurut kebaikan dan keburukannya melalui ukuran

		<i>Remaja yang Berkarakter</i>	<p>konseling dalam menguatkan nilai-nilai moral remaja, sedangkan dalam penelitian ini akan berfokus pada penanganan sikap fiksasi anak dengan menggunakan pendekatan <i>moral development</i></p> <p>Perbedaan selanjutnya adalah penelitian terdahulu menggunakan metode kualitatif, sedangkan dalam penelitian ini akan menggunakan metode kuantitatif</p>	<p>konseling Islam</p>	<p>norma agama, norma hukum, tata krama dan sopan santun, norma budaya atau adat istiadat dalam masyarakat. Akan tetapi kenyataan yang ada bahwa moral yang dimiliki para remaja saat ini jauh dari pengertian di atas atau masih rendah, salah satu indikator rendahnya moral remaja saat ini dapat dilihat dari cara bersikap, bertingkah laku dan kebiasaan pada setiap harinya.</p>
5.	Laila Maharani (2014)	<i>Perkembangan Moral Pada Anak</i>	<p>Perbedaannya adalah penelitian terdahulu hanya berfokus pada perkembangan moral pada anak, sedangkan dalam penelitian</p>	<p>Persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang perkembangan moral pada anak</p>	<p>Pada sikap dan perilaku moral tersirat nilai-nilai yang dianut berkaitan dengan nilai mengenai sesuatu yang dikatakan baik dan benar, patut, dan seharusnya terjadi. Yang menjadi</p>

		<p>ini akan berfokus pada penanganan sikap fiksasi anak dengan menggunakan pendekatan <i>moral development</i></p> <p>Perbedaan selanjutnya adalah penelitian terdahulu menggunakan metode kualitatif, sedangkan dalam penelitian ini akan menggunakan metode kuantitatif</p>	<p>persoalannya mengapa sikap perkembangan moral pada anak saat ini semakin memprihatinkan. Sebagian besar diteruskan dari generasi ke generasi melalui proses pendidikan seumur hidup. Ada nilai-nilai yang perlu dipertahankan, ada yang diasimilasikan ke arah kemajuan atau perubahan progresif, tetapi ada juga yang berubah atau bergeser karena berbagai faktor yang mempengaruhinya.</p>
--	--	---	--

### C. Kerangka Berpikir

Kerangka berfikir merupakan sintesa tentang hubungan antara variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan. Berdasarkan teori-teori yang telah dideskripsikan tersebut, selanjutnya dianalisis secara kritis dan sistematis, sehingga menghasilkan sintesa tentang hubungan antar variabel yang diteliti. Sintesa tentang hubungan variabel tersebut, selanjutnya digunakan untuk merumuskan hipotesis.<sup>45</sup>

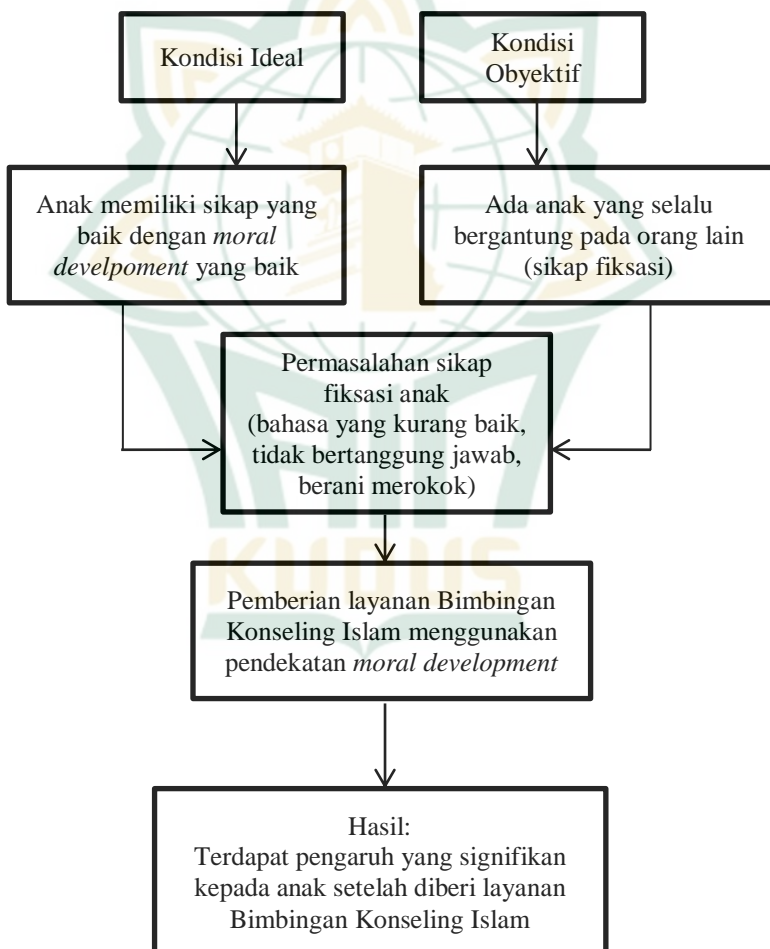
Untuk mengetahui masalah yang akan dibahas, perlu adanya kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang

<sup>45</sup>Sugiyono, Metode Penelitian Bisnis, (Bandung: ALFABETA, 2008), 89.



diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka berfikir menjelaskan secara teoritis pertautan antara variabel yang akan diteliti. Model konseptual penelitian dapat dijelaskan melalui kerangka pemikiran teoritis sebagai berikut:

**Gambar 2.1**  
**Kerangka Berfikir**



Berdasarkan gambar di atas, penulis dapat menjelaskan bahwa ada dua kondisi anak di Desa Gamong. *Pertama*, anak memiliki sikap yang baik dengan *moral development* yang baik. Maksudnya adalah anak memiliki kondisi sikap yang baik, seperti anak tidak pernah membantah perkataan orang tua dan guru, anak tidak berani berbuat nakal (merokok, mencuri, bermain diluar batas), selalu mengerjakan tugas dari duru. *Kedua*, kondisi anak yang cenderung memiliki sifat yang kurang baik (sikap fiksasi). Maksudnya adalah, anak-anak dalam kondisi ini cenderung berani berbuat nakal (merokok, tidak hormat orang tua, bermain diluar batas). Anak dengan kondisi inilah yang nantinya akan penulis beri layanan Bimbingan Konseling Islam dengan menggunakan pendekatan *moral development*.

Penulis akan memberikan bimbingan konseling Islam kepada anak secara sistematis dan bertahap. Hal ini dimaksudkan agar pelaksanaan bimbingan konseling Islam berjalan efektif dan mendapatkan hasil yang memuaskan. *Moral development* penulis gunakan sebagai acuan dalam membentuk sikap dan sifat (akhlak) anak menjadi lebih baik.

#### **D. Hipotesis Penelitian**

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap pertanyaan penelitian. Oleh karena itu, perumusan hipotesis sangat berbeda dari perumusan pertanyaan penelitian. Perumusan hipotesis yang benar harus memenuhi ciri-ciri seperti, (1) hipotesis harus dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan deklaratif (*declarative statements*), bukan kalimat pertanyaan. (2) hipotesis berisi pertanyaan mengenai hubungan antara paling sedikit dua variabel. (3) hipotesis harus dapat diuji. Hipotesis yang dapat diuji akan secara spesifik menunjukkan bagaimana variabel-variabel penelitian ini diukur dan bagaimana prediksi hubungan antar variabel-variabel termaksud.<sup>46</sup>

Pada umumnya hipotesis dinyatakan dalam dua bentuk, yaitu hipotesis yang menyatakan tidak adanya

---

<sup>46</sup>Saifudin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 49.

pengaruh antara variabel yang dipermasalahkan (biasanya dilambangkan dengan  $H_0$ ) dan suatu hipotesis yang menyatakan adanya pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat yang biasa dilambangkan dengan  $H_1$ .

Berdasarkan uraian latar belakang dan perumusan masalah serta kerangka pemikiran maka yang menjadi hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$H_0$  = Tidak terdapat pengaruh bimbingan konseling Islam terhadap upaya menangani sikap fiksasi anak dengan menggunakan pendekatan *moral development* di Desa Gamong Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus

$H_1$  = Terdapat pengaruh bimbingan konseling Islam terhadap upaya menangani sikap fiksasi anak dengan menggunakan pendekatan *moral development* di Desa Gamong Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus

